



TAJUK RENCANA...

Buku dan Citra Kota Jogja

MASYARAKAT umum mengenal Yogyakarta antara lain sebagai Kota Pendidikan, disamping Kota Budaya, Kota Perjuangan, Kota Pariwisata, Kota Gudug, Kota Sepeda dan sebagainya. Sebutan itu semua tentu ada sejarah, alasan dan harapannya.

Sebagai Kota Pendidikan, jelas karena di sini terdapat begitu banyak lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan prasekolah (Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD) sampai pendidikan tinggi. Banyak calon siswa/mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air, disamping dari dalam kota sendiri, menuntut ilmu di sini. Yogyakarta juga merupakan pusat pendidikan Muhammadiyah, Tamansiswa, memiliki universitas negeri tertua di Indonesia yakni Universitas Gadjah Mada (UGM), banyak lembaga pers di sini, lembaga pendidikan nonformal, dan sebagainya.

Namun sesungguhnya yang semestinya menjadi tolok ukur sebutan Kota Pendidikan bukan hanya banyaknya gedung pendidikan yang menjulang dan ada di mana-mana, demikian juga sarana prasarana pendidikan, dan hal-hal fisik kependidikan lainnya. Yang lebih penting kiranya bagaimana iklim belajar-mengajar, komitmen menuntut ilmu, hasil kongkret di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, dan lain-lain.

Tidak kalah pentingnya adalah soal buku. Bagaimana dinamika perbukuan di sini. Berapa banyak penerbit dan percetakan buku di sini, berapa kali even perbukuan digelar, berapa banyak buku dibeli dan dibaca, berapa banyak buku dimiliki masyarakat dan lembaga, berapa banyak buku (bermutu) dihasilkan oleh penulis-penulis lokal, dan sebagainya.

Citra Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan tentunya berhubungan dengan itu semua. Termasuk kiranya dengan dinamika perbukuan. Apakah perhelatan di bidang perbukuan lebih banyak, atau sebaliknya lebih sedikit, dibanding perhelatan lain di sini? Apakah benar, warga Jogja khususnya kaum muda, pelajar dan mahasiswa lebih mementingkan beli pulsa dan ganti HP baru ketimbang membeli buku, dan sebagainya.

Sejalan dengan perkembangan waktu, citra kota ini khususnya di bidang pendidikan, memang tidak selalu "di atas angin". Ada saja hal-hal yang dapat dianggap mengganggu citra tersebut. Mulai dari tindakan beberapa oknum pelajar/mahasiswa yang "kurang pantas" di masa lalu (baea : kasus joki ujian, sex bebas, minum minuman keras, pelanggaran hukum kriminal, dan sebagainya), sampai kasus ijazah palsu di sebuah perguruan tinggi swasta (PTS) akhir-akhir ini.

Namun citra positif yang pernah dimiliki Jogja itu kembali akan diraih, dan kita harapkan dapat dipertahankan bersama hal-hal lain di bidang pendidikan. Citra positif itu menyangkut buku. Sebagaimana diberitakan *Harian Bernas Jogja*, edisi Kamis (22/1/2009), masyarakat buku di Jogja bakal dibangun lagi. Diupayakan, sebanyak 40 persen buku perpustakaan bisa bermuatan lokal.

Mengutip pertemuan pengurus Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Pusat dan IKAPI Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Wakil Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti, di Jogja, beberapa waktu yang lalu, wartawan kami melaporkan, keinginan IKAPI DIY untuk kembali membangun masyarakat buku di Jogja memperoleh dukungan dari Pemerintah Kota Jogja.

arta
ogy

NILAI BERITA	SIFAT	TINDAK LANJUT
--------------	-------	---------------

Menurut Sekretaris IKAPI Sholeh UG, tahun 2010 mendatang Pemkot Jogja akan mencanangkan ada satu juta buku yang beredar di Jogja. Pemkot juga berkomitmen untuk menarik kepedulian semua pihak terhadap perbukuan.

Adapun tema yang diangkat Pemkot tahun 2009 ini sesuai dengan keinginan IKAPI yakni *Mengembalikan Jogja sebagai Kota Pendidikan*. IKAPI pun telah mempersiapkan berbagai kegiatan dalam rangkaian Bulan Buku Mei mendatang. Kegiatan yang akan mengambil tema *Mengangkat Kembali Citra Jogja sebagai Kota Pendidikan* tersebut akan diisi dengan sejumlah kegiatan seperti penulisan buku raksasa oleh 3.000 anak TK dan SD, Jogja Book Great Sale, Parade Buku, dan penulisan buku tentang *Buku Jogja*.

Kita menyambut gembira atas komitmen dan upaya dari Pemkot Jogja dan IKAPI (Pusat dan DIY) untuk terus menegakkan citra Jogja sebagai Kota Pendidikan khususnya melalui dinamika perbukuan. Sudah saatnya, setiap keluarga di Jogja memiliki perpustakaan pribadi/keluarga dan tradisi membaca buku yang baik. Ini memang tidak gampang. Banyak alasan dan kondisi yang siap menghadang untuk menuju ke sana. Namun untuk bisa maju dan sejahtera, memang harus ada upaya dan pengorbanan. Dan itu bisa dimulai dari (membaca) buku. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005